

Pupujian Sunda (Kepahiang): Sebuah Analisis Teori Kelisanan Albert B. Lord

Fina Hiasa dan Nur Fitria 

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP, Universitas Bengkulu
Surel: finahiasa@unib.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur esensial dan nonesensial yang terdapat pada sastra lisan pupujian di desa Bogor, Kabupaten Kepahiang. Pupujian adalah karangan terikat atau puisi berisikan pelajaran keagamaan, mengagungkan Allah, solawat kepada nabi, dan doa. Pupujian milik masyarakat Sunda, Jawa Barat ini tetap lestari walaupun bagian masyarakatnya tidak lagi menetap di Pulau Jawa dikarenakan transmigrasi ke Pulau Sumatra. Di Desa Bogor Kabupaten Kepahiang, pupujian ini tetap dilestarikan sebagai bagian dari sastra lisan. Melalui teori kelisanan Alberd Lord akan diungkapkan bagaimana formula, tema, dan juga fungsi dari pupujian yang lestari dalam masyarakat Sunda di Desa Bogor, Kepahiang.

Kata kunci: Pupujian, Kelisanan, Albert Lord

A. Pendahuluan

Sastra lisan merupakan kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta diwariskan dari generasi ke generasi yang penyebarannya disampaikan melalui mulut ke mulut atau secara lisan (Hasuna & Komalasari, 2018:47). Sebagai bagian dari karya sastra, sastra lisan juga bukan saja memiliki nilai keindahan juga memiliki nilai budaya yang dihasilkan oleh kreativitas manusia (Noermanzah, 2017:28). Senada dengan hal tersebut, Danandjaja (2007) mengatakan sastra lisan sebagai karya kesusastraan lama dan kekayaan budaya Indonesia yang tersebar di berbagai daerah di Nusantara merupakan salah satu ekspresi kebudayaan daerah yang berharga yang di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya dari masyarakat pendukungnya sekaligus dapat terkandung nilai-nilai budaya dari masyarakat baru. Fenomena tersebut tampak pada masyarakat keturunan Sunda yang tinggal di Desa Kampung Bogor Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Suku Sunda adalah kelompok etnis yang berasal dari bagian barat Pulau Jawa, Indonesia, dari Ujung Kulon di ujung barat Pulau Jawa hingga sekitar Brebes (mencakup wilayah administrasi Propinsi Jawa Barat, Banten, sebagian DKI Jakarta, dan sebagian Jawa Tengah. Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia dan letaknya yang berdekatan dengan ibu kota negara, membuat hampir seluruh suku bangsa yang ada di Indonesia terdapat di provinsi ini. 65% penduduk Jawa Barat adalah Suku Sunda yang merupakan penduduk asli provinsi ini. Namun, di sebuah desa di Kabupaten Kepahiang mayoritas penduduknya bersuku Sunda yang dahulunya bertransmigrasi dari Pulau Jawa.

Orang-orang Sunda yang telah berpindah pulau dari Pulau Jawa ke Pulau Sumatra tetap menjunjung adat kebudayaannya. Salah satu sastra lisan yang masih dijunjung oleh orang-orang Sunda yang telah menetap lama di daerah Kepahyang ini adalah pupujian. Sastra lisan memiliki keterkaitan yang erat dengan folklor, khususnya folklor lisan. Adapun folklor itu sendiri adalah sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif apa saja, secara tradisional dalam versi

yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat (Danandjaja, 2007:22). Robson (1988) menyatakan bahwa kajian terhadap sastra lisan sangat penting karena merupakan perbendaharaan pemikiran warisan nenek moyang yang berguna untuk masa sekarang. Sebagai hasil tradisi yang berbentuk lisan, pupujian berkaitan erat dengan masyarakat Sunda yang menjadikannya sebuah dokumentasi sosial yang telah diwariskan secara turun temurun. Oleh karena itu, pupujian menjadi salah satu warisan budaya Sunda yang penting dan perlu untuk diwariskan kepada generasi-generasi muda.

Analisis sastra lisan suku Sunda ini akan berfokus di daerah Desa Kampung Bogor Kabupaten Kepahiang dengan kajian sastra lisan yaitu Pupujian menggunakan teori Albert B. Lord. Penulis akan menganalisis unsur esensial (formula dan tema) dan unsur nonesensial (fungsi dan komposisi) yang terkandung di dalam Pupujian. Untuk menemukan unsur esensial dan nonesensial dari pupujian ini maka penulis mengumpulkan data dari dua orang nara sumber yang penulis anggap layak. Tujuan dari analisis ini selain untuk mengungkapkan unsur esensial dan nonesensial yang dimiliki oleh sastra lisan Pupujian, tetapi juga untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengkajian sastra lisan Indonesia, khususnya suku Sunda. Kemudian, pembahasan ini bertujuan agar sastra lisan pupujian sebagai warisan budaya Indonesia tidak punah dan banyak nilai positif dalam teks sastra lisan pupujian yang layak diwariskan kepada generasi penerus. Sama hal yang dengan sastra lisan lainnya yang ada di Indonesia misalnya terdapatnya nilai positif berupa nilai etika, nilai agama, dan nilai sosial dalam teks *badampiang* pada Suku Minangkabau yang layak diwariskan kepada generasi penerus (Krisnawati, 2016:115).

B. Pembahasan

Teori Parry-Lord menegaskan bahwa penyair lisan dalam menciptakan dan merangkai larik puisinya memanfaatkan semacam persediaan formula dan unsur formulaik sebagai modalnya. Cara membangun larik dengan memanfaatkan formula menghasilkan suatu puisi lisan seperti diungkapkan oleh Jakobson, yakni dominannya unsur paralelisme, sinonim, homonim, dan lain-lainnya (dalam Lord, 1981: 34-67).

Formula adalah kelompok kata yang secara teratur dimanfaatkan dalam kondisi mantra yang sama untuk mengungkapkan suatu ide yang esensial atau pokok. Formula itu muncul berkali-kali dalam cerita, yang mungkin berupa kata, frase, klausa, atau larik. Untuk menghasilkan perulangan itu, ada dua cara yang ditempuh oleh pencerita, yakni mengingat perulangan dan menciptakan melalui analogi dengan perulangan kata, frasa, klausa, dan larik yang telah ada (Lord, 1981: 30 dan 43).

Teori formula Lord digunakan untuk meneliti cerita-cerita rakyat Yugoslavia oleh para penyair tradisonal. Penyair-penyair itu tidak menghafalkan puisinya lewat naskah atau tulisan. Setiap penyair tradisional membawakan ceritanya dengan menciptakan kembali secara spontan dan memakai sejumlah unsur bahasa (kata, majemuk, frasa) yang tersedia baginya (*stock-in-trade*) yang siap pakai. Unsur-unsur yang dipakai memperlihatkan bentuk yang identik atau variasi yang sesuai dengan tuntutan tata bahasa, matra, dan irama puisi yang dipakai (Lord, 1981:34). Pencerita mempunyai kebebasan memilih dan memasang formula itu pada saat pertunjukkan. Teknik formula dikembangkan untuk melayani dirinya sebagai seorang ahli seniman (Lord, 1981:54).

Pencerita mencoba mengingat frasa-frasa yang didengarnya dari pencerita lain yang telah berkali-kali dipergunakan mereka. Mereka menggunakan ingatan, seperti orang biasa, dan bukan menggunakan hafalan. Hal ini berarti bahwa pencerita disamping mampu mengingat formula sesuai keinginannya waktu menceritakan, juga menceritakan kembali cerita-cerita lisan. Konsep kelisanan tidak hanya dimaknai sebagai komposisi selama terjadinya penampilan secara lisan. Upaya untuk mempelajari, menyusun, dan menampilkan suatu karya secara lisan merupakan bentuk rangkaian kelisanan yang dimaknai sebagai kelisanan dalam teknis atau harfiah (Lord, 1981:5). Penganalisisan terhadap teks harus dimulai dengan pengamatan yang cermat terhadap frase-frase yang mengalami perulangan. Hal ini dilakukan untuk menemukan formula dengan berbagai variasi polanya (Lord, 1981:45).

Sementara itu, ekspresi formulaik ialah larik atau paro lirik yang disusun sesuai dengan pola formula (Lord, 1981: 4). Dengan formula sebagai dasar, pencerita dapat menyusun larik-larik dengan rapi dan cepat pada posisi dan keadaan tertentu. Pencerita dalam penyusunan cerita memakai formulaik, sehingga terjadi proses pergantian, kombinasi, pembentukan model, dan penambahan kata-kata atau ungkapan baru pada pola formula, sesuai dengan kebutuhan penceritaan. Dengan demikian, pencerita dapat membangun larik terus-menerus, sesuai dengan keinginan dan kreatifitasnya. Oleh sebab itu ekspresi formulaik dapat juga membantu terbentuknya wacana ritmis yang merupakan salah satu alat bantu untuk mengingat kembali dengan mudah, cepat, dan tepat cerita yang disampaikan (Lord, 1981: 30).

Tema adalah peristiwa atau adegan yang diulang dan bagian-bagian deskriptif dalam cerita. Tema adalah sekelompok ide yang secara teratur digunakan pada penciptaan suatu cerita dalam gaya formulaik. Tema disusun dari adegan-adegan, yang telah ada dalam pikiran pencerita dan digunakan untuk merakit cerita itu. Dalam pikiran pencerita yang telah mapan, tema mengalami perkembangan. Hal ini disebabkan oleh sifat lentur formula dan pencerita tidak memakai formula yang sama dalam setiap penceritaan (Lord, 1981: 4 dan 68). Tema bukanlah kreasi seni yang sungguh-sungguh statis, melainkan kreasi seni yang hidup dan berubah sesuai dengan situasi (Lord, 1981: 94).

Tema dapat diekspresikan dengan sekumpulan kata-kata. Pencerita tidak pernah memproduksi tema dengan kata-kata yang persis sama. Ini merupakan suatu keharusan dan bersifat normal. Tema bukanlah sekumpulan kata yang tepat, melainkan merupakan pengelompokkan ide-ide (Lord, 1981:61). Selain unsur-unsur esensial tersebut, terdapat juga unsur-unsur nonesensial, yaitu komposisi, pola cerita, dan fungsi. Komposisi adalah keseluruhan unsur-unsur yang telah disebutkan ketika disusun pada saat pertunjukan berlangsung. Pola cerita di sini dapat dimaknai sebagai urutan cerita berdasarkan tema dan formula yang disampaikan ketika pertunjukan berlangsung. Sedangkan, fungsi adalah pesan, salah satunya adalah pesan moral cerita. Menggunakan teori Albert B. Lord penulis menganalisis unsur esensial (formula dan tema) dan unsur nonesensial (fungsi dan komposisi) yang terkandung di dalam Pupujian yang berkembang di dalam masyarakat Sunda di daerah Kepahiang.

Pupujian adalah karangan terikat atau puisi berisikan pelajaran keagamaan, mengagungkan Allah, solawat kepada nabi dan doa. Bentuk pupujian biasanya terdiri dari beberapa bait, setiap baitnya 4 baris dan berirama, cara membacanya dilantunkan/dilagukan, melantunkan pupujian biasanya di mesjid/madrasah. Berikut

adalah contoh Pupujian yang berkembang pada masyarakat Sunda yang menetap di daerah Kepahiang. Pupujian yang berisikan pujian terhadap keagungan Allah ini didendangkan oleh 2 orang yang berbeda.

Anak adam di dunya ayeuna ngumbara
Hirup anjeun di dunia teh moal lila
Anak adam umur anjeun teh ngurangan
Saban poe saban peuting di centangan

Anak adam paeh anjeun te nyarengan
Ku anak salaki jeung babandaan
Anak adam paeh eweuh nu dibawa
Ngan asiwah jeung boeh anu dibawa

Anak adam pasaran teu lolongseran
Asaban poe saban peuting gegeroan
Anak adam ayena kaluar ti imah
Di garotong dina pasaran tugenah

Aduh bapa aduh emak abdi keeng
Rup kapandang rupkut aneh abdi sien
Anak adam di kubur teh poek pisan
Nu nyaangan di jero kubur teh maca Qur'an

Versi 1

Anak adam di dunya ayeuna ngembara
Hirup salira di dunia teh moal lila
Anak adam umur salira tah ngurangan
Saban poe saban weungi di centangan

Anak adam paeh salira te nyarengan
Ku anak salaki sareung babandaan
Anak adam paeh eweuh nu dibawa
Ngan asiwah jeung boeh anu dibawa

Anak adam pasaran teu lolongseran
Asaban poe saban weungi gegeroan
Anak adam ayena kaluar ti imah
Di garotong dina karanda tugenah

Duh abah duh ambu kuring keeng
Rup kapandang rupkut aneh kuring sien
Anak adam di kubur teh poek pisan
Nu nyaangan di jero kubur teh maca Qur'an

Versi 2

Arti dari pupujian di atas, sebagai berikut

Anak adam di dunia sekarang berkembara
Hidup kalian di dunia tidak lama
Anak adam umur kalian berkurang
Tiap hari tiap malam ditandai

Anak adam mati kamu tidak ada yang menemani
Oleh anak suami dan harta benda
Anak adam kalian mati tidak ada yang dibawa
Hanya amal baik dan kain kafan yang dibawa

Anak adam keranda tidak berjalan sendiri
Tiap hari tiap malam memanggil
Anak adam sekarang keluar dari rumah
Digotong dalam keranda

Aduh bapak aduh ibu saya takut
Semuanya terlihat aneh saya takut
Anak adam di kubur gelap sekali
Yang menerangi dalam kubur baca Al-Qur'an

Objek penelitian ini adalah Pupujian yang merupakan bagian dari sastra lisan Sunda. Narasumbernya adalah Bapak Ohan yang rumahnya di dusun 6 yang

melantunkan pupujian versi 1 dan Ibu Siti yang rumahnya di dusun 9 yang melantunkan pupujian versi 2. Kedua narasumber tersebut bertempat tinggal di Desa Kampung Bogor, Kepahiang dimana di desa ini mayoritas penduduknya adalah Suku Sunda. Selanjutnya penulis akan menguraikan analisis unsur esensial dan nonesensial menggunakan teori kelisanan Albert Lord.

1. Formula, Tema, dan Subtema

Pada bagian ini, formula, tema, dan subtema dijadikan satu sub bahasan karena formula merupakan wujud dari tema yang diverbalkan, sedangkan subtema merupakan bagian-bagian kecil dari tema. Formulaik pupujian ini juga dianalisis karena pupujian ini berbentuk bait dan larik yang merupakan bentuk/wujud dari formulaik itu sendiri.

a. Tema dan Subtema

Penulis terlebih dahulu akan membahas subtema tiap-tiap bagian dari pupujian kemudian akan menyimpulkannya dalam bentuk tema.

1) Subtema bagian 1

Pupujian 1: tentang nasihat bahwa kita hidup di dunia ini tidak lama dan tiap hari umur kita berkurang.

Anak adam di dunya ayeuna ngumbara
Hirup anjeun di dunia teh moal lila
Anak adam umur anjeun teh ngurangan
Saban poe saban peuting di centangan

Pupujian 2: Tentang nasihat bahwa kita hidup di dunia ini tidak lama dan tiap hari umur kita berkurang.

Anak adam di dunya ayeuna ngembara
Hirup salira di dunia teh moal lila
Anak adam umur salira tah ngurangan
Saban poe saban weungi di centangan

2) Subtema Bagian 2

Pupujian 1: tentang nasihat kita mati tidak ada yang menemani dan tidak ada yang dibawa, hanya amal baik dan kain kafan yang dibawa.

Anak adam paeh anjeun te nyarengan
Ku anak salaki jeung babandaan
Anak adam paeh eweuh nu dibawa
Ngan asiwah jeung boeh anu dibawa

Pupujian 2: tentang nasihat kita mati tidak ada yang menemani dan tidak ada yang dibawa, hanya amal baik dan kain kafan yang dibawa.

Anak adam paeh salira te nyarengan
Ku anak salaki sareung babandaan
Anak adam paeh eweuh nu dibawa
Ngan asiwah jeung boeh anu dibawa

3) Subtema Bagian 3

Pupujian 1: tentang kita mati tidak berjalan sendiri namun kita digotong menggunakan keranda.

Anak adam pasaran teu lolongseran
 Asaban poe saban peuting gegeroan
 Anak adam ayena kaluar ti imah
 Di garotong dina pasaran tugenah

Pupujian 2: Tentang kita mati tidak berjalan sendiri namun kita digotong menggunakan keranda.

Anak adam pasaran teu lolongseran
 Asaban poe saban weungi gegeroan
 Anak adam ayena kaluar ti imah
 Di garotong dina karanda tugenah

4) Subtema Bagian 4

Pupujian 1: tentang penggambaran suasana di dalam kubur dan yang menerangi kita di dalam kubur adalah dengan membaca Al-Qur'an.

Aduh bapa aduh emak abdi keeng
 Rup kapandang rupkut aneh abdi sien
 Anak adam di kubur teh poek pisan
 Nu nyaangan di jero kubur teh maca Qur'an

Pupujian 2: tentang penggambaran suasana di dalam kubur dan yang menerangi kita di dalam kubur adalah dengan membaca Al-Qur'an.

Duh abah duh ambu kuring keeng
 Rup kapandang rupkut aneh kuring sien
 Anak adam di kubur teh poek pisan
 Nu nyaangan di jero kubur teh maca Qur'an

Tema: berdasarkan subtema yang terdapat pada bagian 1-3 pada pupujian yang dibawakan oleh Ohan dan Siti ternyata tidak sama persis. Terdapat beberapa kata yang berbeda namun tetap memiliki makna yang sama. Maka dapat disimpulkan bahwa tema yang terdapat pada pupujian ini adalah mengenai nasihat-nasihat yang bersifat Islami.

b. Formula

Selanjutnya akan dianalisis adalah formula yang terdapat pada sastra lisan Pupujian. Pupujian pertama dan pupujian kedua memiliki persamaan subtema dan tema namun diwujudkan dalam dialek yang berbeda, hal ini menyebabkan perbedaan formula pada pupujian 1 dan pupujian 2. Berikut adalah uraiannya.

Bagian 1

Pupujian 1 : *Anak adam di dunya ayeuna ngumbara
 Hirup anjeun di dunya teh moal lila
 Anak adam umur anjeun teh ngurangan
 Saban poe saban peuting di centangan*

Pupujian 2 : *Anak adam di dunya ayeuna ngembara
 Hirup salira di dunya teh moal lila
 Anak adam umur salira tah ngurangan
 Saban poe saban weungi di centangan*

Berdasarkan kata yang digarisbawahi di atas maka terlihatlah perbedaan formula berupa kata-kata pada pupujian 1 dan pupujian 2 yaitu *ngumbara* (berkembara), *anjeun* (kamu/kalian), *peuting* (malam) pada pupujian 1 dan *ngembara* (berkembara), *salira* (kamu), *weungi* (malam) namun seperti penulis katakan di awal kedua pupujian ini memiliki makna yang sama hanya saja dialektanya yang berbeda sehingga menciptakan formula yang berbeda pula.

Bagian 2

Pupujian 1 : *Anak adam paeh anjeun te nyarengan*

Ku anak salaki jeung babandaan

Anak adam paeh eweuh nu dibawa

Ngan asiwah jeung boeh anu dibawa

Pupujian 2 : *Anak adam paeh salira te nyarengan*

Ku anak salaki sareung babandaan

Anak adam paeh eweuh nu dibawa

Ngan asiwah jeung boeh anu dibawa

Berdasarkan kata yang digarisbawahi di atas maka terlihatlah perbedaan formula berupa kata-kata pada pupujian 1 dan pupujian 2 yaitu *anjeun* (kamu/kalian), *jeung* (dan), sedangkan pada pupujian 2 yaitu *salira* (kamu), *sareung* (dengan).

Bagian 3

Pupujian 1 : *Anak adam pasaran teu lolongseran*

Asaban poe saban peuting gegeroan

Anak adam ayena kaluar ti imah

Di garotong dina pasaran tugenah

Pupujian 2 : *Anak adam pasaran teu lolongseran*

Asaban poe saban weungi gegeroan

Anak adam ayena kaluar ti imah

Di garotong dina karanda tugenah

Berdasarkan kata yang digarisbawahi di atas maka terlihatlah perbedaan formula berupa kata-kata pada pupujian 1 dan pupujian 2 terletak pada kata *peuting* (malam), *pasaran* (keranda) dan *weungi* (malam), *karanda* (keranda) pada pupujian 2.

Bagian 4

Pupujian 1 : *Aduh bapa aduh emak abdi keeng*

Rup kapandang rupkut aneh abdi sien

Anak adam di kubur teh poek pisan

Nu nyaangan di jero kubur teh maca Qur'an

Pupujian 2 : *Duh abah duh ambu kuring keeng*

Rup kapandang rupkut aneh kuring sien

Anak adam di kubur teh poek pisan

Nu nyaangan di jero kubur teh maca Qur'an

Berdasarkan kata yang digarisbawahi di atas maka terlihatlah perbedaan formula berupa kata-kata pada pupujian 1 dan pupujian 2 yaitu *aduh* (aduh), *bapa* (bapak), *emak* (ibu), *abdi* (saya), pada pupujian 1 dan *duh* (aduh), *abah* (ayah), *ambu* (ibu), *kuring* (saya) pada pupujian 2. Kesimpulan dari analisis formula dari bagian pertama hingga keempat pada kedua pupujian ini adalah terdapat perbedaan formula pada pupujian 1 dan pupujian 2 yaitu perbedaan penggunaan kata (formula) namun secara keseluruhan semuanya memiliki makna yang sama.

2. Komposisi dan Pola Cerita

Pada sastra lisan pupujian 1 dan pupujian 2 memiliki tema dan subtema yang persis sama hanya saja ada beberapa formula (kata-kata) yang berbeda. Berikut adalah uraian mengenai pola cerita dari sastra lisan pupujian.

Kita hidup di dunia ini tidak lama dan tiap hari umur kita berkurang → kita mati tidak ada yang menemani dan tidak ada yang dibawa, hanya amal baik dan kain kafan yang dibawa → Kita mati tidak berjalan sendiri namun kita digotong menggunakan keranda → Penggambaran suasana di dalam kubur dan yang menerangi kita di dalam kubur adalah dengan membaca Al-Qur'an.

Perbedaan formula yang terdapat pada pupujian 1 dan pupujian 2 tidak terlalu mengubah panjang-pendek struktur sastra lisan tersebut sebab perbedaan formulanya hanya terletak pada kata atau perbedaan kata karena perbedaan dialek yang digunakan kedua narasumber. Hal ini menjadikan komposisi dan pola cerita pada sastra lisan ini persis sama.

3. Fungsi Pupujian sebagai Sastra Lisan

Pupujian adalah karangan terikat atau puisi keagamaan masyarakat Desa Kampung Bogor, Kepahiang. Pupujian ini biasa dilantunkan pada acara pengajian. Tujuannya adalah agar kita sebagai turunan Nabi Adam senantiasa mengingat Tuhan dan jangan hanya memikirkan kehidupan dunia saja. Adapun fungsi dari pupujian adalah :

- a. Pupujian menjadi dokumen masyarakat.
- b. Pupujian digunakan sebagai bentuk pujian kepada Tuhan.
- c. Pupujian memiliki pesan moral agar kita sebagai manusia jangan hanya mengingat dunia, namun kita juga harus senantiasa mengingat akhirat.

C. Simpulan

Dari apa yang telah dipaparkan pada bagian pembahasan dapat disimpulkan bahwa pupujian yang dibawakan oleh Ohan dan Siti yang menjadi objek penelitian ini memiliki persamaan tema dengan subtema yang serupa pula sehingga menjadikan pola cerita dan komposisi keduanya memiliki kesamaan yang utuh. Namun terdapat formula yang berbeda antar keduanya, hal ini tercermin dari penggunaan dialek pada kedua narasumber sehingga produk kata yang dihasilkan pun sedikit berbeda antar satu dengan yang lain. Pupujian berfungsi sebagai dokumen masyarakat, digunakan sebagai bentuk pujian kepada Tuhan, dan memiliki pesan moral agar kita sebagai manusia jangan hanya mengingat dunia, namun kita juga harus senantiasa mengingat akhirat.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Imu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Hasuna, K., & Komalasari, I. (2018). Analisis Sastra Lisan Dindang pada Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1). doi:10.33654/sti.v3i1.505
- Krisnawati, K. (2017). Menafsirkan Teks Sastra Lisan Badampiang sebagai Upaya Memaknai Warisan Budaya Bangsa. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 115. doi:10.31503/madah.v7i1.447
- Lord, A. B. (1971). *The Singer of Tale*. New York: Atheneum.
- Noermanzah, N. (2017). Plot in a Collection of Short Stories “Sakinah Bersamamu” Works of Asma Nadia with Feminimism Analysis. *Humanus*, 16(1), 27. doi:10.24036/jh.v16i1.7015
- Robson, A. D. (1988). *Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia*. Jakarta: P3B.